

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar didunia. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Kementerian Dalam Negeri, populasi penduduk beragama islam di Indonesia mencapai 244,41 juta jiwa pada akhir tahun 2023. Hal tersebut setara dengan 87,1% dari total penduduk indonesia yang berjumlah 280,73 juta jiwa.<sup>1</sup> Dengan sangat tingginya jumlah penduduk muslim ini zakat dapat menjadi sumber pendanaan yang signifikan untuk program-program sosial dan ekonomi di Indonesia, membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

Pada sebuah studi yang dilaksanakan pada tahun 2020 oleh Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS mendapatkan hasil bahwa potensi dari zakat di negara Indonesia mencapai jumlah 327 triliun rupiah. Termasuk dalam potensi ini adalah zakat penghasilan (atau juga dikenal dengan zakat profesi) dan jasa sebesar 138,95 triliun rupiah , zakat pertanian dengan potensi 19,79 triliun rupiah, zakat peternakan potensinya adalah 9,51 triliun rupiah, zakat tabungan dan deposito dengan potensi 58.76 triliun rupiah, dan potensi zakat dari perusahaan sebesar 105,5 triliun rupiah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Monavia Rizaty, “Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama pada 2023”, dataindonesia.id, 6 Maret 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-2023>.

<sup>2</sup> Abdul Aziz Yahya Saoqi et al., “Grand Design Pengumpulan Zakat Nasional 2020-2035”, (Jakarta, Puskas BAZNAZ, 2022), Hal. 1

Untuk lebih mudah dalam membandingkan akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.1** Potensi dari zakat di Indonesia menurut BAZNAS

No	Dimensi	Potensi Zakat (Triliun Rupiah)
1	Zakat Pertanian	19,8
2	Zakat Peternakan	9,6
3	Zakat Tabungan dan Deposito	58,8
4	Zakat Penghasilan dan Jasa <ul style="list-style-type: none"> <li>• ASN di Indonesia</li> <li>• Individu non ASN</li> </ul>	3,5 129,9
5	Zakat Badan Perusahaan	105,5
	<b>Total dari Potensi Zakat</b>	<b>327</b>

Sumber : Puskas Baznas tahun 2020

Pada dimensi potensi zakat atas penghasilan dan jasa, terdapat potensi zakat dari ASN diseluruh Indonesia dengan jumlah 3,5 triliun. Dari jumlah potensi tersebut potensi zakat pegawai BUMN menempati yang tertinggi dengan 2,57 triliun, disusul dengan potensi zakat dari ASN Kementrian dengan jumlah 726 miliar. Rincian potensi zakat penghasilan ASN disajikan dalam tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2** Potensi zakat ASN di Indonesia menurut BAZNAS

No	Objek zakat penghasilan	Potensi zakat (miliar rupiah)
1	Zakat Pegawai BUMN	2.574
<b>2</b>	<b>Zakat ASN Kementrian</b>	<b>726</b>
3	Zakat ASN Lembaga Pemerintah Non Kementrian	102
4	Zakat ASN Lembaga Negara	71
5	Zakat TNI dan POLRI	46
6	Zakat Pegawai BI dan OJK	16
	<b>Total potensi zakat</b>	<b>3.535</b>

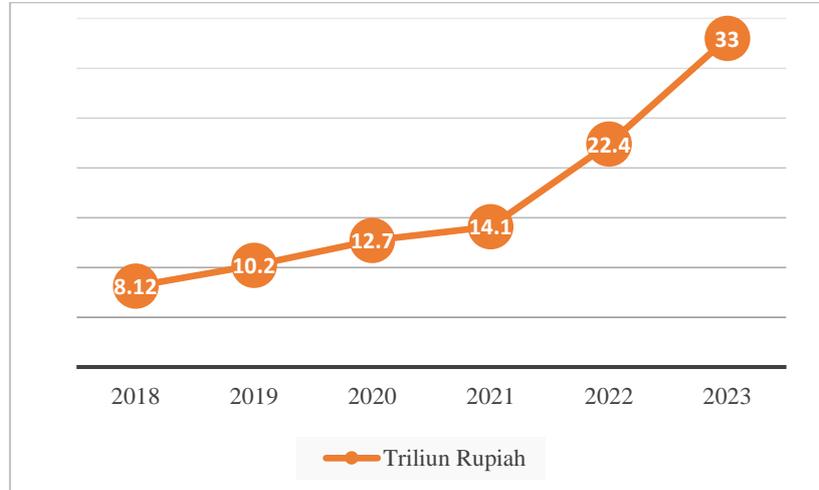
Sumber : Puskas Baznas tahun 2020

Potensi zakat yang masih dapat dikumpulkan dari Aparatur Sipil Negara (ASN) di Indonesia sangat signifikan, hal ini dikarenakan oleh beberapa alasan

yaitu besarnya jumlah ASN pada instansi pemerintah yang tersebar keseluruhan penjuru negeri serta jumlah penghasilan yang diterima ASN relatif tetap setiap bulannya, sehingga mudah untuk menghitung dan memperkirakan jumlah zakatnya.

Saat ini lebih dari 514 Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) yang aktif tersebar di seluruh Indonesia baik ditingkat Kota, Kabupaten, Provinsi maupun tingkat Nasional. Namun disisi lain secara nasional penerimaan zakat masih jauh apabila dibandingkan dengan potensi yang disebutkan diatas. Penerimaan zakat secara nasional berkisar 10 hingga 14 triliun rupiah tiap tahunnya atau baru 4.3 persen dari total potensi yang bisa dikumpulkan. Adapun grafik pengumpulan zakat dari tahun 2018 sampai dengan 2023 oleh Baznas tersaji dalam grafik sebagai berikut:<sup>3</sup>

**Gambar 1.1** Pengumpulan Zakat Nasional tahun 2018-2023



Sumber : Puskas Baznas tahun 2022

Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa walaupun masih jauh dari potensi yang dapat dikumpulkan, penerimaan zakat terus mengalami peningkatan dari

<sup>3</sup> Muhammad Hasbi Zaenal et al. “*Outlook Zakat Indonesia 2024*”, (Jakarta, Puskas BAZNAZ, 2022), Hal. 56

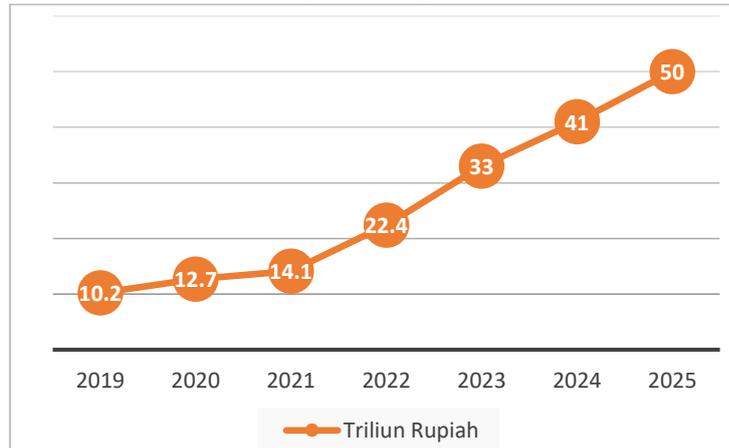
tahun ketahun. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2022 dimana pengumpulan zakat meningkat 59,2% dari 14,1 triliun pada tahun 2021 meningkat menjadi 22,48 triliun pada tahun 2022. Dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan 46,83% menjadi 33 triliun, adanya musibah pandemi covid-19 ternyata justru meningkatkan pembayaran zakat, Ini karena pandemi COVID-19 telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membantu satu sama lain. Banyak orang menyadari bahwa mereka yang kurang beruntung mengalami kesulitan lebih besar selama krisis. Inilah yang mendorong masyarakat untuk berzakat sebagai bentuk kepedulian sosial. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan selama pandemi, membuat kebutuhan akan bantuan semakin mendesak, dan zakat menjadi salah satu cara bagi masyarakat yang lebih mampu untuk memberikan dukungan. Dalam situasi darurat seperti ini filantropi Islam bergerak cepat untuk memberikan bantuan kepada mereka yang terdampak, mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

Hal ini memberikan harapan yang besar bahwa pengumpulan zakat dapat tercapai sesuai dengan target dari Baznas sebagaimana disebutkan dalam buku “Grand Design Pengumpulan Zakat Nasional 2020-2035”, baznas telah menyusun rencana strategis dengan menargetkan aktivitas pengumpulan zakat naik 60% untuk tahun 2020-2025 atau menargetkan pengumpulan zakat sebesar 50 triliun pada 2025, hal ini mengingat masih besarnya potensi zakat saat ini. Adapun realisasi pengumpulan zakat tahun 2019-2023 dan target pengumpulan zakat tahun 2024 – 2025 dapat dilihat dalam gambar 1.2 dibawah ini.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Saoqi, *Grand Design...Hal 56*

**Gambar 1.2** Goal Setting Pengumpulan Zakat Nasional 2019-2025



Sumber : Puskas Baznas 2022

Untuk meningkatkan pengumpulan zakat oleh BAZNAS dan lembaga zakat lainnya, diperlukan upaya terintegrasi yang mencakup pendidikan, transparansi, penguatan program pemberdayaan, dan dukungan kebijakan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sandy Atantri dan Syahrul Amsari terhadap faktor penyebab enggan masyarakat membayarkan zakatnya melalui Organisasi Pengelola Zakat, utamanya di Kabupaten Labuhan Batu Utara, dikemukakan beberapa faktor penyebab masyarakat enggan membayar zakat melalui OPZ diantaranya adalah faktor keagamaan, banyak Mayoritas masyarakat memilih untuk memberikan zakat langsung kepada orang-orang yang mereka kenal secara pribadi, sehingga mereka dapat memastikan zakat tersebut benar-benar sampai kepada yang membutuhkan, berikutnya adalah faktor kepercayaan, ketidakpercayaan terhadap transparansi dan pengelolaan dana zakat oleh lembaga-lembaga tersebut membuat sebagian masyarakat ragu untuk menyalurkan zakat

melalui mereka. Yang ketiga adalah kurangnya pemahaman, banyak masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa sebagian dari harta mereka wajib dizakatkan dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai peran lembaga zakat.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam penelitian Irfan Syauqi Beik pada tahun 2013 tentang faktor penentu tingkat kepatuhan membayar zakat diantaranya adalah religiositas, pemahaman agama atau tingkat literasi, altruisme atau kepedulian sosial serta kepuasan diri. Sedangkan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Amanta pada tahun 2014 menyebutkan bahwa faktor religiositas atau keimanan, pengetahuan atau literasi agama serta kepuasan diri tidak mempengaruhi keputusan membayar zakat.<sup>6</sup> Terdapat beberapa gap dalam penelitian terkait faktor penentu keputusan tiap individu untuk akhirnya membuat keputusan dalam menyalurkan zakat, untuk itu pada penelitian kali ini penulis ingin lebih berfokus pada beberapa faktor yang pernah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu yaitu Religiositas, Altruisme, Literasi Zakat serta Kesadaran.

Religiositas merupakan bagian agama yang dihayati oleh seseorang. Menurut Muin, Religiositas adalah dorongan dalam jiwa seseorang yang memiliki akal dan memilih untuk mengikuti aturan tersebut dalam mencapai kebahagiaan baik didunia maupun akhirat.<sup>7</sup> Menurut Ancok dan Suroso, terdapat indikator dengan jumlah lima poin utama yang dapat digunakan untuk mengukur religiositas yaitu

---

<sup>5</sup> Sandy Atantri dan Syahrul Amsari, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keengganan Masyarakat Membayar Zakat Melalui Instansi Baznas", *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol.5 No.2, 2024

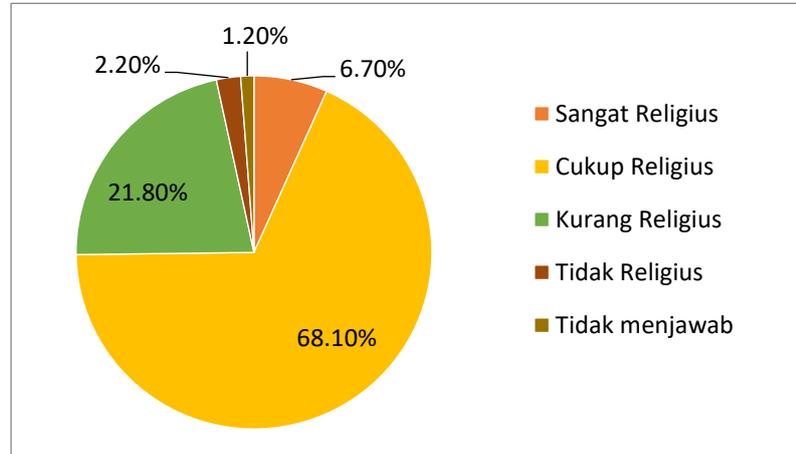
<sup>6</sup> Irfan Syauqi Beik et al., "Analisis Faktor Penentu Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat (Studi pada BAZNAS DKI Jakarta)". *Iltizam Journal of Shariah Economics Research*, Vol. 5, No. 1, 2021

<sup>7</sup> Asyraf Zaki dan Suriani, "Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan, Religiositas, dan Motivasi Terhadap Minat Masyarakat Membayar Zakat di Baitul Mal Aceh Selatan", *Dar alBasyair al-Islamiyah*, Vol.7, No. 1, 2021.

keyakinan, kepatuhan, penghayatan, dampak, dan pengalaman.<sup>8</sup> Religiositas menunjukkan nilai seseorang dalam menghayati standar agama mereka. Sikap seseorang akan dipengaruhi oleh penghayatan terhadap agama mereka. Individu yang beragama adalah mereka yang melaksanakan perbuatan baik serta taat kepada Allah dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Zakat yang merupakan bukti iman sehari-hari, merupakan bagian dari ajaran Islam yang Allah perintahkan kepada umat-Nya untuk dilaksanakan.

Dalam sebuah pengukuran yang diselenggarakan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) tentang Tingkat Religiositas Masyarakat Indonesia, diperoleh hasil sebagai berikut.<sup>9</sup>

**Gambar 1.3** Tingkat Religiositas Masyarakat Indonesia



Sumber : dataindonesia.id tahun 2023

Survey tersebut dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2022 dengan 3.090 responden diseluruh Indonesia, menggunakan multistage random sampling

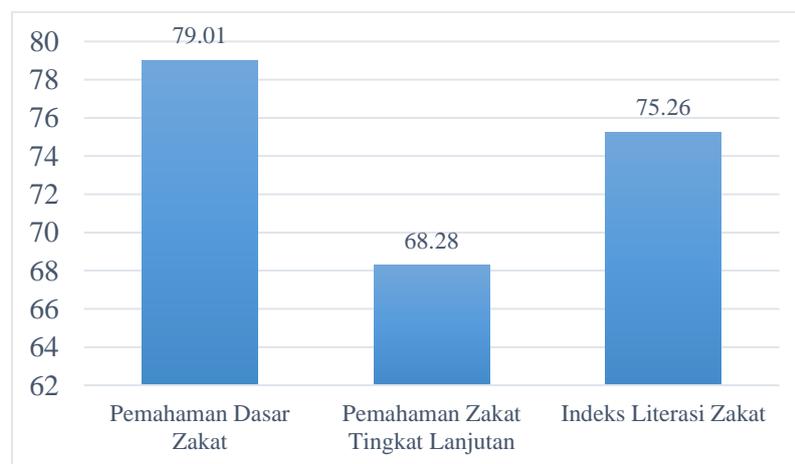
<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Febriana Pratiwi, "Survei: Mayoritas Masyarakat Indonesia Anggap Dirinya Religius", dataindonesia.id, 5 Mei 2023, <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-mayoritas-masyarakat-indonesia-anggap-dirinya-religius>

digunakan sebagai metodenya, dari hasil survei tersebut masyarakat Indonesia secara mayoritas 74,8%, menilai diri mereka termasuk insan yang religius, yaitu 68,1% cukup religius dan bahkan sebanyak 6,7% menilai sangat religius. Seiring dengan tingginya tingkat religiositas ini dapat diartikan masyarakat Indonesia secara mayoritas memperhatikan nilai - nilai agama ketika akan mengambil keputusan yang penting dalam hidup.

Selain religiositas hal yang perlu mendapat perhatian adalah literasi zakat masyarakat Indonesia. Dari hasil pengukuran oleh Pusat Kajian Strategis (Puskas) Baznas pada tahun 2022 terhadap tingkat pemahaman Pengetahuan Dasar Zakat memperoleh hasil 79.01 yang artinya berada pada tingkat menengah atau moderat, sedangkan pengukuran pada Pemahaman Zakat Tingkat Lanjutan diperoleh nilai indeks 68.28, sehingga secara keseluruhan nilai Indeks Literasi Zakat Masyarakat Indonesia adalah 75.26 berada pada tingkat moderat atau menengah.<sup>10</sup> Berikut adalah Literasi Zakat Masyarakat Indonesia yang tersaji dalam bentuk grafik.

**Gambar 1.4** Indeks Literasi Zakat Nasional



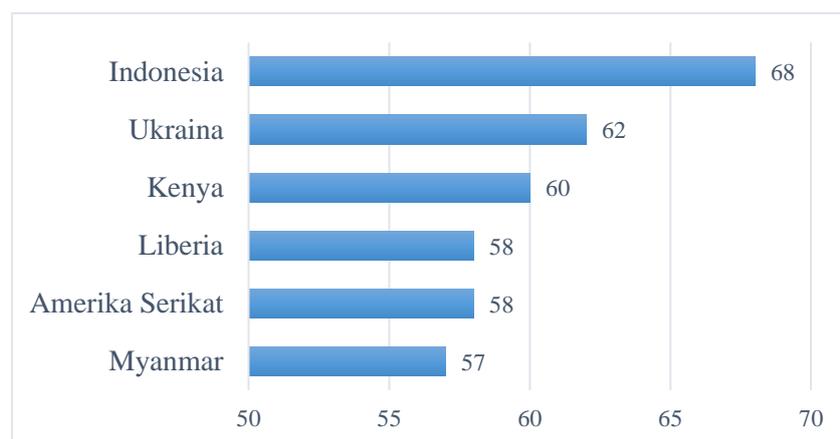
Sumber : Puskas Baznas tahun 2022

<sup>10</sup> Abdul Aziz Yahya Saoqi et al, “*Indeks Literasi Zakat 2022*”, (Jakarta, Pusat Kajian Strategis BASNAZ, 2022), Hal. 23

Dari pengukuran indeks literasi zakat yang telah dilakukan oleh Basnaz dapat kita tarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan atas zakat masyarakat Indonesia masih diskala menengah atau moderat, masih terdapat masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya memahami kewajiban menunaikan zakat. Masih terdapat ruang untuk meningkatkan literasi zakat diantaranya dengan sosialisasi dan edukasi yang semakin baik kedepannya, serta dengan dukungan dari pemerintah dalam menerapkan regulasi yang mendukung kebijakan tentang pengelolaan zakat yang efektif, efisien serta terukur. Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang sangat dermawan, hal ini dapat dilihat dari kembali dikukuhkannya Indonesia menjadi negara dengan penduduk paling dermawan di seluruh dunia dalam *World Giving Index (WGI)* pada tahun 2023. Pada laporan yang dikemukakan oleh *Charities Aid Foundation* ditahun 2023 tersebut, Indonesia ditempatkan pada posisi nomor satu dari 142 negara, dengan skor index 68.<sup>11</sup>

Berikut disajikan daftar enam negara dengan indeks kedermawanan tertinggi.

**Gambar 1.5** *World Giving Index 2023*



Sumber : [filantropi.or.id](http://filantropi.or.id) tahun 2023

<sup>11</sup> [Filantropi.or.id](http://filantropi.or.id), “Semangat Gotong Royong Menjadikan Indonesia Sebagai Negara Paling Dermawan Keenam Kalinya di Dunia”, [Filantropi.or.Id](http://Filantropi.or.Id), 13 November 2023, <https://filantropi.or.id/semangat-gotong-royong-menjadikan-indonesia-sebagai-negara-paling-dermawan-keenam-kalinya-di-dunia/>

Ini merupakan kali keenam secara berturut-turut Indonesia dikukuhkan menjadi negara yang dermawan dengan aspek yang dinilai meliputi partisipasi dalam kerelawanan (*volunteered time*), menyumbangkan uang (*donated money*), dan menolong orang lain (*helped a stranger*).

Sikap kepekaan sosial atau altruisme yang tinggi dari masyarakat Indonesia bahkan dimasa Pandemi Covid19 ini menurut Direktur Filantropi Indonesia, Hamid Abidin didukung oleh beberapa faktor yaitu, pertama, karena pengaruh pendidikan agama serta tradisi lokal di Indonesia tentang berderma dan membantu sesama. Kedua, apabila dibandingkan dengan negara-negara yang lain, kondisi ekonomi di Indonesia relatif lebih baik. Harus diakui bahwa pandemi memukul sektor ekonomi, yang memiliki dampak terhadap daya beli dan kapasitas menyumbang masyarakat. Namun apabila dibandingkan dengan negara-negara yang lain, kebijakan penanggulangan COVID-19 di Indonesia dinilai lebih baik, yang berarti bahwa kondisi ekonomi tidak terpengaruh negatif. Ketiga, pegiat filantropi di Indonesia memiliki tingkat keberhasilan yang relatif tinggi dalam mendorong transformasi kegiatan filantropi mereka dari yang konvensional ke era digital. Di tengah pandemi, banyak tantangan yang menghalangi penggalangan donasi, tetapi pembatasan interaksi dan mobilitas warga telah berhasil diatasi, sehingga kegiatan amal tidak terlalu terpengaruh. Ini ditandai dengan peningkatan donasi ke lembaga filantropi yang menggunakan platform online selama pandemi. Keempat, generasi muda menjadi lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan filantropi. Keterlibatan

mereka membuat filantropi lebih mudah dikemas dan dikomunikasikan ke semua kalangan, terutama anak-anak.<sup>12</sup>

Kesadaran zakat, adalah pemahaman dan pengakuan individu atau masyarakat tentang pentingnya zakat yang tidak lain merupakan bagian dari rukun Islam sehingga wajib untuk dilaksanakan. Kesadaran ini mencakup pengetahuan tentang (1) definisi zakat, adalah ibadah yang melibatkan pemberian sebagian dari harta yang dimiliki untuk mereka yang berhak (mustahik) guna membersihkan jiwa dan harta, serta mendukung kesejahteraan masyarakat. (2) kewajiban zakat, mengetahui bahwa Zakat adalah tanggung jawab setiap Muslim yang memenuhi syarat tertentu (nisab dan haul) dan harus dikeluarkan secara teratur, (3) manfaat zakat, memahami manfaat zakat, baik secara spiritual (mendekatkan diri kepada Allah) maupun sosial (mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan solidaritas), (4) proses pengelolaan zakat, kesadaran tentang pentingnya mengeluarkan zakat melalui lembaga yang transparan dan terpercaya agar distribusi zakat tepat sasaran.

Tingkat kesadaran zakat di Indonesia bervariasi serta dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) faktor agama, Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga memiliki potensi besar untuk kesadaran zakat. Namun, tingkat pemahaman dan pelaksanaan zakat dapat berbeda antar individu dan komunitas, (2) edukasi dan sosialisasi, kesadaran zakat meningkat dengan adanya edukasi dari lembaga-lembaga zakat, ulama, dan

---

<sup>12</sup> Filantropi.or.id, "*Indonesia Kembali Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia*", Filantropi.or.Id, 15 Juni 2021, <https://filantropi.or.id/indonesia-kembali-jadi-negara-paling-dermawan-di-dunia/>

kampanye publik. Program-program pendidikan tentang zakat dapat membantu masyarakat memahami pentingnya zakat, (3) keterlibatan lembaga pengelola zakat, lembaga amil zakat yang kredibel memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Mereka membantu mempermudah proses pembayaran zakat dan memberikan informasi tentang dampak positif zakat, (4) sikap masyarakat, beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak masyarakat yang menyadari kewajiban zakat, pelaksanaan zakat masih terhambat oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang penghitungan zakat, kurangnya kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat, dan faktor ekonomi.

Berbagai survei menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan zakat cukup tinggi, jumlah yang benar-benar membayar zakat masih perlu ditingkatkan. Menurut data yang diolah dari Badan Amil Zakat Nasional, masih ada gap antara jumlah zakat yang seharusnya dibayarkan dan yang sebenarnya dikumpulkan. Kesadaran zakat di Indonesia merupakan aspek penting dalam implementasi zakat sebagai salah satu pilar ekonomi Islam. Meskipun terdapat kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban zakat, tantangan dalam pelaksanaannya masih ada. Oleh karena itu, upaya pendidikan, sosialisasi, dan penguatan lembaga pengelola zakat perlu terus dilakukan untuk dapat menumbuhkan kesadaran serta meningkatkan partisipasi masyarakat yang utamanya untuk membayar zakat.

Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Jawa Timur dibagi menjadi beberapa karisidenan, yaitu unit administratif yang lebih besar dari kabupaten namun lebih kecil dari provinsi, yang masing-masing dipimpin oleh seorang residen. Karisidenan ini diciptakan oleh pemerintah kolonial untuk memudahkan

pengelolaan wilayah. Karisidenan di Jawa Timur pada masa tersebut memiliki peran krusial dalam pembagian wilayah serta pengelolaan aspek ekonomi dan sosial. Setelah Indonesia merdeka, sistem karisidenan tersebut dihapuskan dan digantikan dengan pembagian administratif yang lebih modern, yang berbasis pada provinsi serta kabupaten/kota. Meskipun demikian, beberapa karisidenan tersebut masih tetap dikenal hingga kini sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah daerah tersebut. Salah satu Karisidenan di Jawa Timur saat itu adalah Karisidenan Kediri, terletak di bagian tengah dan selatan Jawa Timur, dengan ibu kota Karisidenan ini adalah Kediri. Wilayah eks Karisidenan Kediri kini terbagi menjadi beberapa kabupaten dan kota, yaitu Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Nganjuk. Wilayah ini terkenal dengan sektor pertanian yang subur dan menjadi pusat pendidikan Islam, khususnya di Kabupaten Jombang dan Kediri yang memiliki banyak pesantren.

Data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Timur terkait jumlah ASN pada Kabupaten / Kota<sup>13</sup> serta penelitian dari Baznas pada tahun 2024<sup>14</sup>, khususnya pada wilayah Eks Karisidenan Kediri dapat dilihat dalam tabel 1.3 sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023, April 13). *Jumlah Pegawai Negeri Sipil Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur, Desember 2022*. <https://jatim.bps.go.id/Id/Statistics-Table>. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjY4MSMx/>

<sup>14</sup> Zainulbahar Noor et al. (2024). *Kajian Lanjutan\_ 37 Triliun Daftar Sasaran Prioritas Potensi Zakat On Balance Sheet 2025*. Puskas BAZNAS.

**Tabel 1.3** Jumlah ASN dan Potensi zakat di Kabupaten / Kota Eks Karisidenan Kediri

No	Kabupaten / Kota	Jumlah ASN	Potensi zakat ASN (juta rupiah)
1	Kota Kediri	4.222	4.678
2	Kabupaten Kediri	8.063	11.267
3	Kota Blitar	2.716	2.805
4	Kabupaten Blitar	7.074	9.994
5	Kabupaten Tulungagung	9.234	12.162
6	Kabupaten Jombang	7.548	10.147
7	Kabupaten Nganjuk	8.178	10.520
	Total potensi zakat	47.035	61.573

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2023

Salah satu penelitian yang dilakukan terhadap potensi zakat di wilayah Eks Karisidenan Kediri adalah di Kabupaten Tulungagung, penelitian dilakukan oleh Muhammad Aswad dan Mulia Ardi pada tahun 2021 dengan menggunakan beberapa indikator untuk menganalisis potensi yang dapat diperoleh dari zakat diantaranya data kependudukan, pertumbuhan ekonomi, anggota keluarga, pendapatan perkapita, data penduduk yang bekerja, dan data gaji pegawai di instansi pemerintah Kabupaten Tulungagung, ditemukan masih terdapat potensi zakat yang cukup besar di Kabupaten Tulungagung, yaitu diperkirakan Rp. 153,772,822,140,- sedangkan realisasi dari dana zakat yang telah dikumpulkan oleh BAZNAS Kabupaten Tulungagung berdasarkan kinerja tahun 2018 baru sebesar Rp. 3.719.296.538.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini penulis melaksanakan penelitian pada empat Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama yang wilayah kerjanya berada di Eks Karisidenan

<sup>15</sup> Muhammad Aswad dan Mulia Ardi, “Analisis Potensi, Realisasi Dan Kinerja Organisasi Pengelola Zakat Baznas Tulungagung”, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol.21, No.1, 2021

Kediri, yaitu KPP Pratama Blitar yang wilayah kerjanya meliputi Kota Blitar dan Kabupaten Blitar, KPP Pratama Tulungagung dengan area kerja meliputi Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek, KPP Pratama Kediri yang membawahi Kota Kediri serta KPP Pratama Pare dengan area kerja meliputi Kabupaten Kediri dan Kabupaten Nganjuk.

Pemilihan KPP Pratama sebagai lokus penelitian dengan mempertimbangkan jumlah pegawai yang cukup banyak yaitu 75 hingga 98 pegawai untuk masing – masing kantor. Adapun jumlah pegawai beragama islam di masing – masing KPP Pratama disajikan dalam tabel 1.4 berikut :

**Tabel 1.4** Wilayah kerja dan Jumlah Pegawai KPP Pratama

No	Kantor	Wilayah Kerja	Jumlah Pegawai	Pegawai laki laki	Pegawai perempuan
1	KPP Pratama Kediri	Kota Kediri	75	53	22
2	KPP Pratama Pare	Kabupaten Kediri dan Kabupaten Nganjuk	97	65	32
3	KPP Pratama Tulungagung	Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek	92	60	32
4	KPP Pratama Blitar	Kota Blitar dan Kabupaten Blitar	80	35	45
	Total Jumlah Pegawai		344	213	131

Sumber : Data Sistem Informasi DJP diolah oleh peneliti

Selain jumlah pegawai yang sangat mencukupi sebagai populasi penelitian, penghasilan yang diterima oleh pegawai di KPP Pratama sebagian besar sudah memenuhi ketentuan sebagai Wajib Zakat. Empat KPP Pratama yang dipilih sebagai lokus penelitian ini merupakan KPP Pratama dimana penulis pernah

bekerja serta KPP dengan wilayah yang berdekatan sehingga diharapkan masih memiliki beberapa persamaan kondisi dilingkungan kantornya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pegawai di masing – masing KPP, diperoleh informasi awal bahwa mayoritas jumlah pegawai beragama Islam dengan tingkat religiositas pegawai yang cukup baik, tercermin dari dilaksanakannya solat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah, pembacaan Hadist dan maknanya setiap hari, adanya kegiatan ceramah keagamaan dengan mengundang dai secara rutin tiap minggunya, serta dukungan dari Pimpinan di Kantor dengan menyelenggarakan kegiatan perayaan pada hari besar keagamaan dan bakti sosial ke pondok pesantren atau panti asuhan. Dengan mayoritas pegawai di usia produktif dan dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin tentunya tingkat Literasi Agama khususnya Literasi Zakat pegawai di KPP Pratama Eks Karisidenan Kediri dapat dikatakan cukup baik.

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor sebagaimana telah diuraikan sebelumnya seperti religiositas, altruisme dan literasi zakat, serta meneliti juga bagaimana peran kesadaran dalam memediasi beberapa faktor tersebut terhadap keputusan untuk membayar zakat, maka penulis meneliti dan mengkaji faktor tersebut dan menuangkannya dalam penulisan tesis dengan judul **“Pengaruh Religiositas, Altruisme Dan Literasi Zakat Terhadap Keputusan Membayar Zakat Pegawai Kpp Pratama Eks-Karisidenan Kediri Dengan Kesadaran Sebagai Variabel Intervening.”**

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang penelitian di atas, peneliti melakukan identifikasi terhadap beberapa permasalahan, hal ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam melaksanakan penelitian yang lebih mendalam atas faktor-faktor yang akan memengaruhi keputusan dalam membayar zakat yaitu sebagai berikut :

- a. Pegawai KPP Pratama memiliki penghasilan tetap, bagaimanakah pemenuhan kewajiban pembayaran zakatnya, apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan yang diwajibkan dalam syariat atau belum, apabila sudah dilaksanakan hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor apa saja yang memengaruhi keputusan mereka untuk membayar zakat.
- b. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas rakyatnya memeluk agama Islam serta memiliki tingkat religiositas yang cukup tinggi, namun dari pelaporan Baznas pengumpulan zakat masih jauh dari potensi yang ada, apakah tingkat religiositas memengaruhi keputusan mereka dalam membayar zakat, apakah orang yang lebih religius cenderung lebih konsisten dalam menunaikan zakat.
- c. Sejauh mana nilai-nilai altruisme (kepedulian terhadap orang lain) berperan dalam mendorong pegawai di KPP Pratama untuk membayar zakat, apakah pegawai yang memiliki sikap altruistik lebih aktif dalam berzakat.

- d. Tingkat literasi zakat masyarakat Indonesia secara umum masih diskala menengah atau moderat, bagaimanakah tingkat literasi zakat pegawai di KPP Pratama, apakah para pegawai sepenuhnya memahami konsep zakat, jenis-jenisnya, dan cara pengelolaannya. Apakah literasi zakat berkontribusi terhadap keputusan mereka untuk tidak membayar zakat.
- e. Bagaimana kesadaran akan pentingnya zakat berfungsi sebagai variabel intervening, apakah kesadaran ini memperkuat atau mengubah pengaruh dari religiositas, altruisme, dan literasi zakat terhadap keputusan pegawai KPP Pratama dalam membayar zakat.
- f. Terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain, baik eksternal (misalnya, lingkungan kerja, dukungan organisasi) maupun internal (misalnya, kondisi finansial pribadi), yang dapat memengaruhi keputusan pegawai dalam membayar zakat.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan sebagaimana diatas peneliti menetapkan beberapa batasan masalah dengan tujuan untuk memberikan fokus yang jelas pada penelitian dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan dapat lebih relevan dengan konteks yang diteliti, Adapun Batasan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini akan difokuskan pada pegawai KPP Pratama yang berada di wilayah Eks-Karisidenan Kediri. Penelitian tidak akan

- mencakup pegawai dari instansi lain atau masyarakat umum di luar KPP Pratama.
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, hasil penelitian mungkin tidak mencakup aspek kualitatif yang dapat memberikan wawasan lebih dalam.
  - c. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi keputusan pembayaran zakat, seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, atau aspek sosial lainnya yang ada di luar pengaruh langsung individu.
  - d. Pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada tiga variabel independen atau variabel (X) yaitu Religiositas (X1), Altruisme (X2) dan Literasi Zakat (X3), satu variabel dependen atau variabel (Y) yaitu Keputusan Membayar Zakat serta satu variabel intervening atau variabel (Z) yaitu Kesadaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka muncul beberapa pertanyaan sebagai rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Religiositas mempengaruhi secara signifikan keputusan Pegawai di KPP Pratama Eks-Karisidenan Kediri dalam membayar Zakat?
2. Bagaimana Altruisme mempengaruhi secara signifikan keputusan Pegawai di KPP Pratama Eks-Karisidenan Kediri dalam membayar Zakat?

3. Bagaimana Literasi Zakat mempengaruhi secara signifikan keputusan Pegawai di KPP Pratama Eks-Karisidenan Kediri dalam membayar Zakat?
4. Bagaimana Kesadaran mempengaruhi secara signifikan keputusan Pegawai di KPP Pratama Eks-Karisidenan Kediri dalam membayar Zakat?
5. Bagaimana Religiositas mempengaruhi secara signifikan melalui kesadaran terhadap keputusan Pegawai di KPP Pratama Eks-Karisidenan Kediri dalam membayar Zakat?
6. Bagaimana Altruisme mempengaruhi secara signifikan melalui kesadaran terhadap keputusan Pegawai di KPP Pratama Eks-Karisidenan Kediri dalam membayar Zakat?
7. Bagaimana Literasi Zakat mempengaruhi secara signifikan melalui kesadaran terhadap keputusan Pegawai di KPP Pratama Eks-Karisidenan Kediri dalam membayar Zakat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah rumusan masalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji sejauh mana tingkat religiositas pegawai KPP Pratama di wilayah Eks-Karisidenan Kediri memengaruhi keputusan mereka dalam menunaikan zakat
2. Untuk menguji sejauh mana tingkat Altruisme pegawai KPP Pratama di wilayah Eks-Karisidenan Kediri memengaruhi keputusan mereka dalam menunaikan zakat.

3. Untuk menguji sejauh mana tingkat literasi zakat pegawai KPP Pratama di wilayah Eks-Karisidenan Kediri memengaruhi keputusan mereka dalam menunaikan zakat.
4. Untuk menguji sejauh mana tingkat kesadaran pegawai KPP Pratama di wilayah Eks-Karisidenan Kediri memengaruhi keputusan mereka dalam menunaikan zakat.
5. Untuk menguji sejauh mana tingkat religiositas pegawai KPP Pratama di wilayah Eks-Karisidenan Kediri melalui kesadaran memengaruhi keputusan mereka dalam menunaikan zakat.
6. Untuk menguji sejauh mana tingkat altruism pegawai KPP Pratama di wilayah Eks-Karisidenan Kediri melalui kesadaran memengaruhi keputusan mereka dalam menunaikan zakat.
7. Untuk menguji sejauh mana tingkat literasi zakat pegawai KPP Pratama di wilayah Eks-Karisidenan Kediri melalui kesadaran memengaruhi keputusan mereka dalam menunaikan zakat.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ini merupakan Jawaban dari masalah yang sebelumnya telah dirumuskan, yaitu :

H1 = Religiositas terbukti mempengaruhi secara signifikan keputusan pegawai di KPP Pratama wilayah Eks-Karisidenan Kediri dalam menunaikan kewajiban membayar zakat.

H2 = Altruisme terbukti mempengaruhi secara signifikan keputusan pegawai di KPP Pratama wilayah Eks-Karisidenan Kediri dalam menunaikan kewajiban membayar zakat.

H3 = Literasi Zakat terbukti mempengaruhi secara signifikan keputusan pegawai di KPP Pratama wilayah Eks-Karisidenan Kediri dalam menunaikan kewajiban membayar zakat.

H4 = Kesadaran terbukti mempengaruhi secara signifikan keputusan pegawai di KPP Pratama wilayah Eks-Karisidenan Kediri dalam menunaikan kewajiban membayar zakat.

H5 = Religiositas melalui Kesadaran terbukti mempengaruhi secara signifikan keputusan pegawai di KPP Pratama wilayah Eks-Karisidenan Kediri dalam menunaikan kewajiban membayar zakat.

H6 = Altruisme melalui Kesadaran terbukti mempengaruhi secara signifikan keputusan pegawai di KPP Pratama wilayah Eks-Karisidenan Kediri dalam menunaikan kewajiban membayar zakat.

H7 = Literasi Zakat melalui Kesadaran terbukti mempengaruhi secara signifikan keputusan pegawai di KPP Pratama wilayah Eks-Karisidenan Kediri dalam menunaikan kewajiban membayar zakat.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan pada pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa manfaat yang peneliti ingin capai dalam penelitian ini yaitu :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi yang berarti, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik pengelolaan zakat di Indonesia. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman dalam kajian zakat, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan setiap individu untuk membayar zakat. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroiti perilaku keagamaan dalam konteks sosial. Dengan mengeksplorasi pengaruh faktor sosial dan religius terhadap perilaku pembayaran zakat, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan perilaku altruistik dan religius. Selain itu, melalui pengujian hubungan antar variabel yang diteliti, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai zakat dan perilaku sosial, serta menawarkan perspektif baru bagi kalangan akademisi dan praktisi dalam bidang terkait.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan berdampak positif tidak hanya bagi pegawai KPP Pratama, tetapi juga bagi masyarakat luas melalui peningkatan kesadaran, partisipasi, dan pengelolaan zakat yang lebih baik, serta memberikan masukan kepada para pihak terkait tentang pentingnya zakat sesuai dengan prinsip syariah sekaligus upaya meningkatkan minat masyarakat luas dalam membayar zakat. Bagi akademik diharapkan dapat menjadi referensi maupun informasi bagi peneliti lain di bidang Ekonomi Syariah pada UIN SATU Tulungagung.

Serta diharapkan mampu digunakan sebagai rujukan bagi peneliti dimasa yang akan datang yang akan melaksanakan penelitian dengan topik sejenis.

## G. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah dibagi menjadi dua bagian yaitu Penegasan secara Konseptual dan Penegasan secara Operasional.

### 1. Penegasan Konseptual

Penegasan Konseptual bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap makna maupun arti dari istilah-istilah yang diteliti. agar nantinya tidak salah dalam menafsirkan permasalahan yang sedang diteliti. Beberapa istilah berkaitan dengan masalah yang dilakukan penelitian diantaranya :

#### a. Zakat

Secara bahasa, zakat berarti *al-barokah* (berkah), *at-tath-hiir* (menyucikan), dan *an-namuu* (berkembang).<sup>16</sup> Zakat berarti tumbuh dan bertambah serta suci, adalah bagian dari harta tertentu yang didistribusikan kepada pihak penerima tertentu dan dalam waktu yang ditentukan pula.<sup>17</sup>

#### b. Religiositas

Menurut Anshari, terdapat perbedaan antara agama (religi) dengan religiositas. Adapun agama lebih menunjuk kearah aspek formal yang menekankan pada kewajiban dan aturan, maka religiositas lebih

---

<sup>16</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “*Panduan Praktis Zakat Maal Kontemporer*”, (Yogyakarta, Rumaysho, 2022), Hal.1

<sup>17</sup> Ahmad Sudirman Abbas, “*Zakat, Ketentuan dan Pengelolaannya*”, (Bogor, CV Anugrahberkah Sentosa, 2017), Hal.2

menekankan pada penghayatan aspek religi tersebut oleh seseorang dari dalam hati.<sup>18</sup>

c. Altruisme

Berdasarkan penjelasan dari Myers, altruisme merupakan kebalikan dari perilaku egoisme, artinya bahwa individu altruis memiliki sifat peduli serta bersedia untuk membantu individu lain walaupun dengan tidak mendapatkan keuntungan atau tanpa imbalan apapun.<sup>19</sup>

d. Literasi Zakat

Literasi zakat mencakup pemahaman masyarakat tentang zakat, manfaatnya, dan tujuannya, serta konsekuensi dari membayarnya, yang menimbulkan budaya dalam membayar zakat sebagai kewajiban untuk dipenuhi.<sup>20</sup>

e. Kesadaran

Sadar adalah merasa, ingat, tahu pada keadaan sebenarnya, ingat terhadap keadaan dirinya. Sedangkan kesadaran adalah keadaan tahu, merasa dan mengerti. Atas dasar tersebut maka kesadaran merupakan perilaku atau sikap patuh dan mengetahui terhadap peraturan dan ketentuan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Said Alwi, “*Perkembangan Religiositas Remaja*”, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014) Hal 1

<sup>19</sup> Berlian Febrianti dan Ach. Yasin. “Pengaruh Literasi Zakat, Altruisme, dan Citra Lembaga terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat di Lazis Nurul Falah Surabaya dengan Religiositas sebagai Variabel Moderasi.”, *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol.5, No.6, 2023

<sup>20</sup> Hesti Yulianti dan Sumadi, “Pengaruh Transparasi, Literasi Zakat, Pendidikan dan Citra Lembaga Terhadap Minat Masyarakat Untuk Berzakat (Studi di Kantor Pusat Solopedul)” , *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam dan General*, Vol.1, No.271, 2022

<sup>21</sup> Indri Kartika, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Minat Membayar Zakat Dengan Kesadaran Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Muzakki di BAZNAS Salatiga)”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.6, No.1, 2020

## 2. Penegasan Operasional

Berangkat dari penegasan secara konseptual diatas, maka peneliti perlu untuk menjelaskan secara operasional terkait makna dari istilah-istilah tersebut yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari:

### a. Zakat

Yang dimaksud dengan zakat dalam penelitian ini adalah rukun Islam yang merupakan kewajiban mendasar dari umat Islam yang memiliki kekayaan melebihi dari jumlah minimum tertentu (nisab). Sedangkan Keputusan membayar zakat merupakan tindakan dalam menunaikan zakat, baik dari segi frekuensi maupun konsistensi pembayaran zakat. beberapa indikatornya adalah frekuensi pembayaran zakat (bulanan, tahunan), jumlah zakat yang dibayarkan, dan ketepatan waktu pembayaran. Pengukurannya dilakukan dengan kuesioner.

### b. Religiositas

Dalam penelitian ini, religiusitas adalah pengahayatan yang dilakukan individu atau seseorang terhadap berbagai aturan dan kewajiban dari agama mereka. Khususnya berkaitan dengan hubungan seseorang secara pribadi dengan penciptanya, orang lain, dan lingkungannya. Untuk mengukur religiositas dalam penelitian ini adalah dengan bentuk kuisisioner dengan indikatornya adalah rekuensi ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pemahaman terhadap ajaran agama tentang zakat.

c. Altruisme

Altruisme mengacu pada keinginan seseorang untuk membantu orang lain karena adanya rasa peduli dan tidak mementingkan urusan atau kepentingan diri sendiri, altruisme diukur melalui kuesioner dengan indikator Sikap empati, keinginan untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

d. Literasi Zakat

Literasi zakat atau pemahaman terhadap zakat adalah kapasitas seseorang atau individu untuk memahami tentang makna zakat dari berbagai jenis pemahaman dan perspektif, dengan beberapa indikator diantaranya Tingkat pengetahuan tentang zakat, kemampuan menjelaskan jenis-jenis zakat, dan pemahaman tentang kewajiban zakat. Metode untuk mengukur pemahaman tentang zakat dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner.

e. Kesadaran

Adalah terkait dengan kesadaran diri seseorang untuk berbuat kebaikan atau tingkat pemahaman terhadap pentingnya membayar zakat yang merupakan kewajiban dari agama serta sebagai kontribusi terhadap sosial. Beberapa indikator dari kesadaran adalah motivasi dalam membayar zakat serta pengaruh lingkungan terhadap keputusan membayar zakat. Pengukuran akan kesadaran membayar zakat dilakukan dengan kuesioner.